

RESPONS MASYARAKAT TERHADAP TWEET USTADZ FELIX SIAUW: ”LAYAKKAH WANITA BEKERJA MENDAPAT SEBUTAN SEBAGAI IBU?”

Maya Rini Handayani

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
e-mail: m4y4_h4nd4@yahoo.com

Abstrak

Islam is a perfect religion. A religion which is always honor a woman. In Islam there is no prohibition of a woman to work for a living, as long as follow the terms and conditions according to Islam. Ustad Felix Siauw once twote some statement which was associated with working mothers in his Twitter on 28 May 2013. The amount of the tweet is 25, but the spotlight later evolved into the conversation is tweet #22. It became viral since a working mother wrote an open letter to comment the tweet #22 . This article discusses the phenomenon of public response from various backgrounds and religions to the #22 tweet, and also comments and reasons of ustad Felix Siauw write that tweet.

Keywords: Felix Siauw; working mother; tweet #22

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman selalu membawa konsekuensi yang tidak sedikit. Konsekuensi tersebut juga tidak hanya dalam 1 (satu) bidang namun seperti efek domino dapat merembet ke segala bidang, seperti bidang pendidikan, perdagangan, transportasi, perekonomian bahkan pekerjaan. Tahun 2016 di bidang pendidikan menunjukkan banyak wanita yang bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan tidak sedikit wanita menduduki ranking pertama dalam dunia pendidikan. Banyak wanita yang menjadi profesor di dunia pendidikan, yang mana dahulu, gelar profesor hanya menjadi dominasi kaum hawa. Di bidang perdagangan tidak sedikit pengusaha-pengusaha berjenis kelamin wanita yang menguasai pasar perdagangan, contoh paling terkini adalah ibu Susi Pujiastuti (Menteri Kelautan dan

Perikanan). Ibu Susi mampu menguasai perdagangan atau bisnis di dunia maskapai penerbangan dengan menggunakan bendera Susi Air, yang mana bisnis maskapai hanya dikuasai oleh kaum hawa saja. Bidang transportasi, banyak sopir taxi, tukang ojeg bahkan pilot yang berjenis kelamin wanita. Bidang yang paling berkembang pesat sesuai tuntutan zaman adalah pekerjaan. Hampir di setiap bidang pekerjaan, wanita juga mampu untuk melaksanakan kewajiban yang dikerjakan oleh laki-laki, seperti menjadi pendidik baik guru dan dosen, dokter, walikota, gubernur bahkan presiden pun wanita juga sanggup melaksanakan tugas tersebut.

Ada 2 jenis dampak yang terjadi dari penjelasan di atas, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif seorang wanita menjadi pekerja adalah: 1) meningkatkan daya nalar dan kecerdasan wanita, 2) membantu keuangan keluarga, 3) mempersiapkan seorang wanita menjadi pribadi yang mandiri jika suatu saat nanti kepala keluarga berhalangan tetap (meninggal atau cacat fisik/mental). Akan tetapi selain dampak positif, wanita pekerja juga mempunyai dampak negatif, seperti: 1) waktu untuk bersama keluarga menjadi berkurang, 2) beberapa wanita menjadi lupa untuk menghormati dan menghargai suaminya disebabkan karena pendapatan yang lebih besar dari suami.

Islam sendiri tidak melarang seorang wanita untuk menjadi ibu bagi putra dan putrinya sekaligus menjadi wanita pekerja. Sebagaimana disampaikan oleh Syaikh Abdul Aziz Bin Baz dalam tulisan Amaif¹ “Islam tidak melarang wanita untuk bekerja dan bisnis, karena Allah mensyariatkan dan memerintahkan hambanya untuk bekerja dalam firman-Nya:

“Katakanlah (wahai Muhammad), bekerjalah kalian! maka Allah, Rasul-Nya, dan para mukminin akan melihat pekerjaanmu“ (QS. At-Taubah:105)

Perintah untuk bekerja di atas mencakup bagi pria dan wanita. Tidak hanya bekerja, Allah juga mensyariatkan bisnis atau perdagangan kepada semua hambanya baik laki-laki dan perempuan. Dalam firmanNya, Allah memerintahkan seluruh manusia untuk berbisnis, berikhtiar dan bekerja, baik itu pria maupun wanita:

¹<http://www.jurnalislam.com/muslimah/read/an-nisa/7/hukum-dan-batasan-batasan-wanita-dalam-bekerja.html>

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang tidak benar, akan tetapi hendaklah kalian berdagang atas dasar saling rela diantara kalian” (QS. al-Nisa: 29)

B. Pembahasan

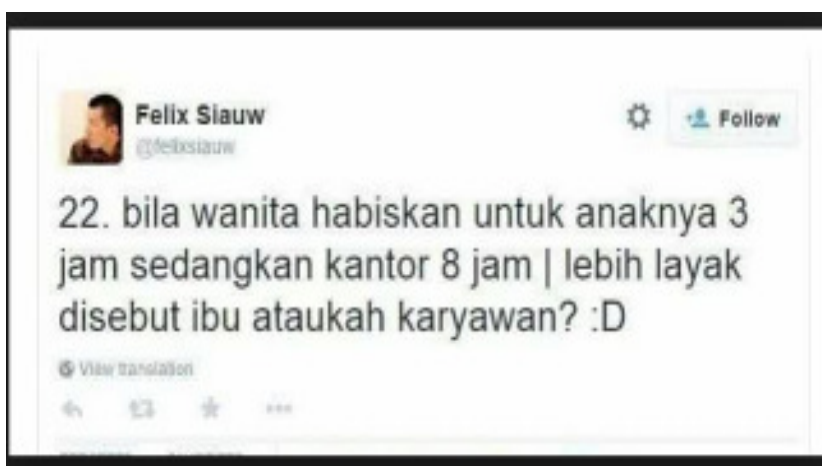
Islam adalah agama yang sempurna, agama yang memuliakan seorang wanita. Islam memperbolehkan seorang wanita bekerja namun wanita juga tidak boleh melupakan fitrahnya dalam istana kecilnya yaitu rumah tangga. Wanita boleh bekerja namun harus diperhatikan dan dipenuhi ketentuan atau syarat-syarat:²

1. Ada izin dari wali, wali dapat berupa suami atau orangtua atau keluarga.
2. Apabila tidak memiliki keluarga yang menafkahnya atau tidak memiliki suami.
3. Pekerjaan yang dipilih harus halal, bukan pekerjaan yang syubhat apalagi haram.
4. Wajib menjaga kehormatan diri baik saat berada di dalam rumah maupun ketika bekerja di luar rumah.
5. Di lingkungan pekerjaannya tidak ada percampuran bebas antara lelaki dan wanita, tidak *bertabarruj* artinya bersolek yang berlebih-lebihan dan tidak menampakkan perhiasan.
6. Tidak memakai pakaian yang ketat atau melanggar aturan berpakaian bagi wanita dalam ajaran Islam, bekerja bukan karena kesenangan pribadi dan kepentingan keluarga tetap menjadi prioritas dalam mencari nafkah.
7. Jenis pekerjaannya tidak mengurangi apalagi melanggar kewajibannya dalam rumah tangga, seperti kewajiban terhadap suami, anak-anak dan urusan rumah tangganya.

Dari pembahasan di awal, menunjukkan bahwa Islam tidak melarang seorang wanita baik yang belum atau sudah berkeluarga untuk bekerja asal memenuhi persyaratan di atas. Polemik muncul dan menjadi viral diawali dari *tweet* atau cuitan ustadz Felix Siauw di laman media sosial miliknya pada 28 Mei 2013. Cuitan ustad Felix Shiauw tersebut adalah “bila wanita

² <https://konsultasisyariah.com/520-bolehkah-wanita-bekerja.html>

habiskan untuk anaknya 3 jam sedangkan kantor 8 jam | lebih layak disebut ibu atau karyawan?:D” Cuitan ustad Felix tersebut menjadi viral di kalangan pengguna media sosial 35 bulan kemudian atau 2 tahun 11 bulan kemudian, tepatnya bulan Januari 2016. Viral tersebut disebabkan adanya surat terbuka seorang ibu pekerja yang bernama Fitra Willis di laman facebooknya. Akibat dari pemberitaan berupa *capture* cuitan ustad Felix Siauw menyebabkan reaksi yang luar biasa dari masyarakat terutama dari kalangan wanita pekerja. Pro dan kontra akan cuitan ustad Felix menjadi pembahasan menarik di jagat maya 35 bulan setelah cuitan tersebut muncul.



Gambar 1. Cuitan Ustadz Felix Siauw

Bagi sebagian umat Islam tentu tahu siapa ustad Felix Siauw, namun bagi sebagian yang lain mungkin belumlah begitu kenal. Felix Siauw adalah seorang muallaf beretnis Tionghoa, dahulunya beragama Kristen Katolik. Felix mendapatkan hidayah Islam dengan mengucapkan 2 kalimat syahadat di tahun 2000. Keraguan akan kekatolikannya diawali pada umur 12 tahun dengan 3 pertanyaan yang tidak pernah terpuaskan jawabannya. Tiga (3) pertanyaan tersebut adalah “Dari mana asal kehidupan ini, untuk apa adanya kehidupan ini, dan akan seperti apa akhir daripada kehidupan ini”. Dari tiga pertanyaan tersebut muncullah pertanyaan-pertanyaan turunan, “Kenapa tuhan pencipta kehidupan ini ada 3, Tuhan Bapa, Putra dan Roh Kudus? Darimana asal Tuhan Bapa?”, atau “Mengapa tuhan bisa disalib dan dibunuh lalu mati, lalu bangkit lagi?” Jawaban-jawaban itu

selalu mendapatkan jawaban yang mengambang dan tak memuaskan bagi Felix kecil. Sejak menjadi seorang muslim, Felix Siauw menemukan ketenangan sekaligus perjuangan. Ketenangan pada hati dan pikiran disebabkan karena rasa percaya akan kebenaran Islam. Dan perjuangan karena banyak muslim yang masih terpisah dengan Islam dan tidak mengetahui hakikat Islam serta kenikmatan Islam yang dinikmati dan rasa bangga kepada Islam yang dirasakan oleh Felix.³


Kembali pada pokok permasalahan yaitu cuitan ustad Felix, terlihat pada gambar 1, cuitan tersebut menunjukkan angka 22 di awal tulisan, artinya bahwa dimungkinkan ada tulisan lain yang diawali dengan angka 1, 2, 3 dan seterusnya yang menunjukkan awal sebab penulisan pada angka 22. Tidak menutup kemungkinan, ada pula angka 23, 24 dan seterusnya yang merupakan kelanjutan dari cuitan nomor 22. Bisa jadi kelanjutan cuitan itu memperjelas dari sebab penulisan cuitan nomor 22. Hanya saja yang menjadi viral di kalangan pengguna media sosial adalah *capture* (potongan) seperti gambar 1 tersebut sehingga tidak sedikit yang mempertanyakan maksud kalimat tersebut. Selain mempertanyakan ada pula yang mengomentari potongan cuitan ustad Felix Siauw. Bahkan yang mempertanyakan dan berkomentar tidak hanya pemeluk Islam namun juga pemeluk agama lain seperti kristen dan katolik. Berikut ini adalah komentar atau respon dari masyarakat yang mereka *share* di laman pertemanan:

1. Surat Terbuka Fitra Wilis

Viral dari cuitan ustad Felix (yang dicuit tanggal 28 Mei 2013) diawali dari surat terbuka Fitra Wilis yang ditulis pada tanggal 4 Januari 2016 di akun facebooknya.⁴ Fitra seorang wanita pekerja (penulis buku) sekaligus seorang ibu 4 orang anak merasa perlu untuk membuat surat terbuka tersebut untuk ustad Felix Siauw. Berikut isi surat terbuka Fitra Wilis di akun facebooknya:

³<http://info-muallaf-baru.blogspot.co.id/2013/04/perjalanan-felix-y-siauw-memilih-islam.html>

⁴<http://www.dream.co.id/your-story/curhatan-ibu-tentang-cuitan-ustad-felix-160108g.html>

 **Fitra Willis**
January 4 · 🌐

sebenarnya, status nyinyir seperti ini tak akan mengganggu fisik maupun mental aku. karena aku udah memutuskan "tidak pernah lupa untuk bahagia" tapiiii... keempat anakku udah terlelap dan aku belum bisa tidur sblm menulis minimal 20menit, maka aku mau ngeluarin uneg2 ahhhhh...

anda mengagumi ibu rumah tangga ? aku pun demikian adanya. bahkan, aku tak pernah berani mensejajarkan diri dgn mereka, karena cukup tau diri, profesi ibu rumah tangga jauh lebih mulia.

sekedar info yaaa,
sebelum jam 5 pagi, saat banyak orang masih terlelap dibuai mimpi, aku memilih meninggalkan kamarku yg hangat, lalu mensterilkan botol susu, memasak dan menyiapkan cemilan, demi agar anak anak sehat.

dan tak layakkah aku dipanggil ibu?
lalu bagaimana dgn mengandung mereka 9bulan, 4 kali melahirkan menyabung jiwa dalam kesakitan tiada tara, berjaga tengah malam memompa tetesan sorga untuk menyiapkan seratus kantong ASI sebelum aktif kembali bekerja demi keberhasilan ASI eksklusif?

tak layakkah aku dipanggil ibu?
aku yg tak pernah kuat begadang, tak kuat mengangkat beban, namun sanggup menggendong anak sepanjang malam saat mereka demam, karena melakukannya dgn hati, apa namanya kalau bukan kekuatan cinta?

ku prioritaskan mereka dalam kehidupanku, melebihi prioritasku ke diri sendiri, melafazkan seluruh harapan kebaikan untuk mereka dalam setiap doa doaku pada Sang Pencipta, tak layakkah aku dipanggil ibu?

lalu bagaimana dgn ayah ibuku, petani kecil di desa yg tak terbilang jauhnya, yg nyata kutangkap binar bahagia dalam cahaya mata mereka saat putrinya menjadi sarjana di perguruan tinggi ternama, dan kebahagiaan itu semakin sempurna ketika menyadari bahwa kedua putrinya bekerja dgn sangat layak, tak harus ditempa hujan dan panas seperti keseharian kehidupan mereka?. bukankah ajaran agama mengharuskan bakti kepada ayah bunda, dan membuat mereka bangga juga bagian bakti itu sendiri??

ada berjuta alasan ketika seseorang memilih jadi perempuan bekerja. seperti sahabat sahabatku yg single parent, suaminya yg sakit berat, dll dll.

bahkan, Allah yang Maha Adil, menobatkan sorga di telapak kaki ibu. tidak ada embel embel 'hanya di telapak kaki ibu rumah tangga'.

sedemikian adilnya Tuhan.

lihatlah, kenapa pelangi sedemikian indah menyempurnakan cakrawala?
 karena pelangi berwarna warni, namun masing masing warna tak saling menyombongkan diri, mereka berpelukan untuk sebuah kecantikan yg menakjubkan.

jadi, ada ibu guru, ibu dokter, ibu rumah tangga, ibu tukang pulung, ibu manager, ibu penjaga toilet umum, ibu pedagang online, ibu penjual sayur, ibu trainer, ibu penulis, ibu bidan, ibu penyapu jalan, semuaaaaaa mulia, tak ada rumus sedikitpun yang meninggikan posisi pilihan kita dibanding pilihan orang lain.

maka dari itu,
 boleh saling menghargai?
 boleh tak merendahkan ibu bekerja?
 boleh untuk tidak nyinyir?
 tolong yaaa... jangan lukai keihklasan hatiku untuk menjadi perempuan bekerja ini meski hanya dengan segaris kalimat candaan.
 aku karyawan, tapi aku tetap layak disebut ibu.

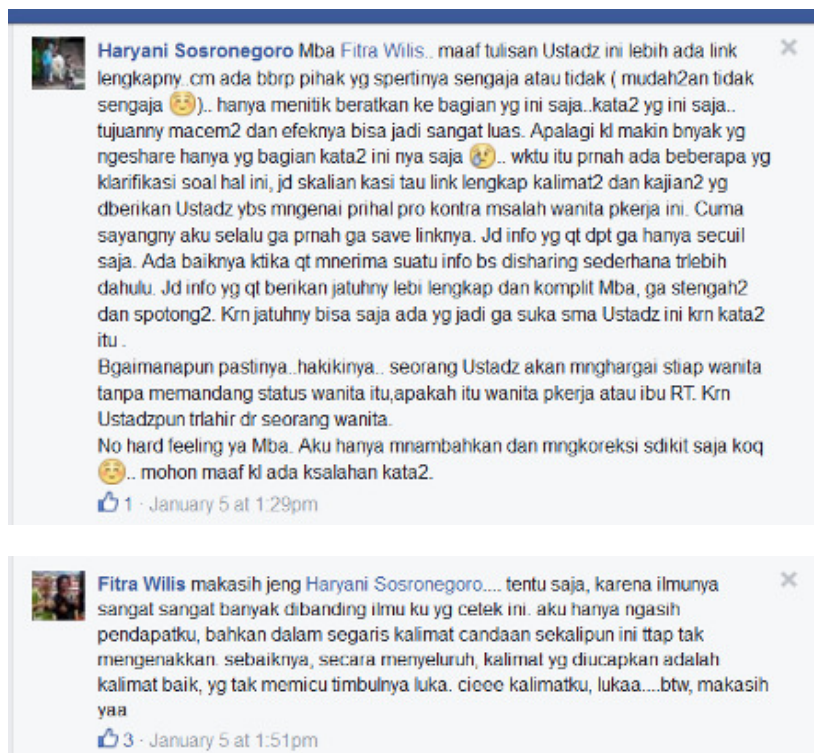




Gambar 2 Surat Terbuka Fitra Wilis

Surat terbuka yang di posting tersebut, hingga hari ini (19 Februari 2016) memperoleh 58 like (suka status/post), 46 comments (komentar) dan 11.143 shares. Angka 11.143 tersebut yang menyebabkan postingan Fitra Wilis menjadi viral pada 2 bulan terakhir ini, walaupun ustad Felix menulis cuitan jauh di tahun 2013. Surat tersebut disebabkan karena kegelisahan Fitra Wilis dalam membaca cuitan ustad Felix yang cenderung seperti menyalahkan seorang ibu pekerja. Sayangnya respon Fitra tersebut hanya menanggapi nomor 22 dari cuitan ustad Felix, bahkan Fitra secara pribadi sepertinya juga belum membaca cuitan ustad Felix secara keseluruhan. Hal tersebut terlihat dari komentar seorang temannya yang bernama Haryani Sosronegoro seperti terlihat pada gambar di bawah ini.⁵

⁵<https://www.facebook.com/fitra.wilis.9?fref=ts>



Gambar 3 Komentar Haryani Sosronegoro

2. Repost dari akun Antonius Senja

Antonius Senja adalah seorang laki-laki yang belum menikah. Dia merupakan salah satu pengguna media sosial pertemanan facebook. Senja adalah seorang pemeluk katolik. Dalam akun facebooknya Senja⁶ membagi ulang (*share*) posting tersebut dari orang lain yang muncul di beranda facebook miliknya. Tulisan tersebut menceritakan tentang seorang ibu yang memberikan jawaban sanggahan atas cuitan nomor 22 ustad Felix Siauw. Senja beranggapan bahwa cuitan tersebut dirasa tidak berimbang apabila ditampilkan di media sosial tanpa dipikirkan dampaknya bagi lingkungan terutama pembaca media sosial (*netizen*) terutama wanita pekerja yang juga sekaligus berperan sebagai ibu. Menurut Senja, bagi ustad Felix sosok

⁶https://www.facebook.com/antonius.senja?ref=br_rs

seorang wanita digambarkan sebagai pribadi yang sibuk dengan dunia kerja dan lalai terhadap tanggung jawabnya sebagai seorang ibu. Tentunya pendapat ini adalah pendapat Senja secara pribadi dan sebagai seorang laki-laki (terlepas dengan keyakinan yang berbeda). Berdasarkan penuturan Senja, dirinya juga belum membaca cuitan nomor 1 hingga 25, hanya membagi ulang tulisan yang ditulis ulang oleh wartaislam.com.



Gambar 4 Repost Akun Antonius Senja

Senja mengatakan bahwa sebagai seorang laki-laki yang akan beristri nantinya, seorang suami hendaknya memperbolehkan istrinya untuk bekerja dengan batasan-atasan yang tentunya tidak boleh dilanggar oleh seorang istri. Batasan tersebut antara lain: 1) tetap memperhatikan keluarga terutama anak, 2) tidak *overtime* (pulang terlambat). Alasan Senja memperbolehkan istrinya bekerja adalah: 1) mempunyai penghasilan sendiri yang dapat digunakan oleh dirinya sendiri dan membantu keluarga walau laki-laki sebagai kepala keluarga, 2) menjadi pribadi mandiri jika seandainya ditinggal suami kelak.

3. Repost dari akun Puyie Javas

Puyie Javas adalah salah satu pengguna media sosial pertemanan facebook. Nama asli dari akun Puyie Javas adalah Puji Handayani. Puji adalah

seorang pemeluk kristen. Dalam akun facebooknya, Puji membagi ulang (*share*) dari Antonius Senja. Puji *menshare* cuitan tersebut sebagai ungkapan kekesalannya akan banyaknya orang yang menganggap rendah ibu pekerja. Dari pengalaman pribadinya, Puji sering dianggap tetangganya sebagai wanita yang tega menitipkan anaknya karena kesibukannya bekerja. Padahal menurutnya, kasih sayang ibu bekerja dengan ibu rumah tangga terhadap anak-anaknya tidaklah berubah dan berbeda. Sebenarnya ibu yang bekerja juga berat meninggalkan anak-anaknya namun karena beban ekonomi yang menyebabkan mereka mengambil jalan sebagai ibu sekaligus pekerja. Puji memberi contoh keduaorangtuanya yang bekerja menitipkan Puji dan saudara-saudaranya agar mereka tidak bernasib seperti orang tuanya yang hanya lulusan SD.





Gambar 5 Repost Akun Puyie Javas

Perbedaan Puji dengan Senja adalah Puji telah membaca keseluruhan cuitan ustad Felix. Puji merasa cuitan tersebut tidak mempunyai maksud untuk merendahkan ibu pekerja. Menurut Puji, seorang wanita tidak ada salahnya menjadi seorang ibu sekaligus pekerja. Semua itu tergantung kondisi wanita tersebut dan keluarganya. Bagi Puji seorang ibu yang bekerja dan yang memilih menjadi ibu rumah tangga adalah sama-sama wanita hebat, luar biasa dan istimewa.⁷

4. Repost dari akun Esther Vensy Vidya

Esther Vensy Vidya adalah salah seorang dosen sebuah PTS (perguruan tinggi swasta) di Semarang. Vensy juga merupakan salah satu pengguna media sosial pertemanan facebook. Vensy adalah seorang pemeluk kristen protestan. Dalam akun facebooknya, Vensy membagi ulang (*share*) cuitan ustad Felix yang diperolehnya dari seorang teman. Vensy juga seorang wanita *single parent* (orang tua tunggal) yang bekerja sehingga merasa perlu untuk memberikan tanggapan atas cuitan ustad Felix Siauw. Vensy mengatakan bahwa opini ustad Felix mendeskreditkan wanita. Ustad Felix hanya melihat wanita dari satu sudut pandang tanpa melihat kompleksitas masalah yang dihadapi wanita saat ini terlebih para

⁷<https://www.facebook.com/puyie.cerriaa?fref=ts>

single parent. Menurut Vensy seorang wanita harus bekerja agar tidak bergantung pada laki-laki, khususnya suami. Apalagi di saat suami tidak dapat bekerja karena sakit atau yang terburuk jika suami meninggal dunia sedangkan anak-anak masih kecil. Vensy secara pribadi belum membaca cuitan nomor 1 hingga 25 milik ustad Felix, dia hanya membagi ulang dan mengomentari tulisan tersebut⁸



Gambar 6 Repost Akun Esther Vensy Vidya

5. Komentar dari akun Lee Ummu Hisyam

Lee Ummu Hisyam adalah seorang ibu rumah tangga lulusan fakultas Hukum dan Ilmu Hadis, setelah membaca postingan ustad Felix Siauw, Ummu merasa ingin mengeluarkan pendapatnya melalui media sosial. Ummu menuliskannya melalui akun facebooknya Lee Ummu Hisyam, yang menjadi viral sebab ditulis kembali oleh media online yaitu

⁸<https://www.facebook.com/esther.vensy.vydia?fref=ts>

datdut.com. Tulisan itu diposting pada hari Minggu tanggal 10 Januari 2016, dengan judul IRT atau Karir? (Menanggapi Cuitan Felix Siauw). Berikut ini tulisan Ummu melalui akun facebooknya⁹

Beberapa hari ini di medsos ramai dengan cuitan ustadz Felix Siauw yang dirasa nyinyir terhadap ibu-ibu karyawan (mother worker). Cuitan itu lebih lengkapnya seperti ini: “Bila wanita habiskan untuk anaknya 3 jam sedangkan kantor 8 jam, layak disebut ibu ataukah karyawan?:D” Cuitan ini langsung menjadi viral dan mengundang banyak pro dan kontra khususnya dari ibu-ibu yang berkarir. Saya pribadi ingin mengeluarkan sedikit uneg-uneg. Jadi tulisan berikut jangan dianggap ilmiah karena bahasa penulisannya memang akan terasa sedikit alay. Anggap saja tulisan berikut sebagai bentuk sharing to be caring bagi sesama kaum wanita.

Berbicara mengenai karir dan bekerja di luar bagi seorang wanita yang sudah berumah tangga apalagi punya anak, saya hanya ingin mengajak bertanya dengan jujur dari hati yang paling dalam “apa tujuan kita bekerja?”. Finansial? Karir? Eksistensi diri? Atau cita-cita? Kenapa kita harus bertanya, karena jawaban dari pertanyaan tersebut-lah yang nantinya menjadi dasar pertanggung jawaban kita kepada Allah. Apakah sudah sesuai dengan “rule”Nya atau malah menyalahi?

Kita tidak bisa memukul rata bahwa wanita yang bekerja di luar itu tidak lebih baik daripada wanita yang hanya di rumah saja sibuk dengan urusan domestik rumah tangga dan anak. Begitu juga sebaliknya. Tapi sayangnya masyarakat seakan sudah membuat garis pembatas dan penilaian sebelah mata akan peran wanita baik yang di dalam rumah maupun di luar rumah. Contoh, di sisi lain wanita karir sangat dipuja-puja karena mereka adalah manifestasi dari feminisme dan kemajuan, tapi di sisi lain mereka dianggap lalai, lepas tangan dan tidak bertanggung jawab dengan keadaan rumah dan anak-anaknya. Sebaliknya, ibu rumah tangga yang diagung-agungkan sebagai penegak tiang keluarga dengan menjaga dan merawat anak-anak nya, lalu ia dinilai terbelakang, tidak maju, dan dianggap biasa saja. Gap-gap seperti inilah yang sering membuat wanita jadi “serba salah”. Kerja salah, di rumah saja juga salah. Lalu bagaimana seharusnya wanita bersikap? Untuk lebih menjernihkan masalah ini,

⁹<https://www.facebook.com/lee.hisyam?fref=ts>

saya jadi teringat sebuah hadis berikut: Dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

“Setiap kalian adalah penjaga. Dan kalian bertanggung jawab terhadap yang dijaga. Seorang pemimpin adalah penjaga, laki-laki adalah penjaga anggota keluarganya, dan perempuan adalah penjaga rumah suaminya sekaligus penjaga anak-anaknya. Setiap kalian adalah penjaga dan kalian bertanggung jawab terhadap apa yang dijaganya. (HR. Bukhari-Muslim).

Dalam hadis shahih tersebut, Nabi Muhammad menyebutkan peran masing-masing manusia, baik laki-laki maupun perempuan semuanya punya andil masing-masing. Apapun peran mereka, sebagai apa mereka saat ini, yang terpenting adalah tanggung jawabnya. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa laki-laki bertugas dan bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya yakni dengan memenuhi kebutuhan fisik maupun mental mulai dari kebutuhan finansial, pendidikan, kesehatan, keamanan dsb. Sedangkan wanita (istri) bertugas dan bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat rumah serta anak-anaknya. Kita sebagai perempuan pasti bertanya-tanya kenapa hadis tersebut menyebutkan peran wanita hanya sebagai penjaga rumah dan anak saja?

Pertama, Hadis ini diucapkan Nabi di tengah-tengah masyarakat yang budaya patriarkinya sangat kuat. Umumnya pada saat itu adalah wanita yang di rumah dan laki-laki yang bekerja di luar. Tapi bukan berarti saat itu tidak ada wanita yang bekerja di luar. Dalam sebuah hadis lain pernah dikisahkan tentang salah satu (shahabiyah) sahabat perempuan yang sedang menjalani masa iddah karena suaminya meninggal, diperbolehkan bekerja di perkebunan kurma untuk memenuhi kebutuhan finansialnya. Selain itu juga ada beberapa shahabiyah yang bekerja memerah susu, menjadi *khadimah* atau pembantu rumah tangga, bidan dan lain sebagainya. Bahkan Khadijah istri pertama Nabi adalah saudagar sukses yang bisa mempekerjakan laki-laki dalam usaha perniagaannya. Bukankah Nabi sendiri adalah karyawan Khadijah saat sebelum beliau nikah dengannya? Ini adalah bukti bahwa peran perempuan karir juga diakui oleh Nabi.

Kedua, saya menilai hadis tersebut bukanlah untuk mendiskreditkan peran wanita hanya pada urusan domestik rumah tangga saja. Tapi saya melihat ada nilai keseimbangan yang diharapkan oleh Nabi. Dalam sebuah rumah tangga yang biasanya anggotanya hanya terdiri

dari suami-istri-anak, Ketika suami sudah keluar rumah untuk mencari nafkah, maka sudah selayaknya ada penjaga rumah dan anak-anak yakni istri, atau sebaliknya. Jika kedua-duanya keluar rumah, lalu siapa yang akan menjaga rumah dan merawat anak-anak? Ingat! Anak-anak adalah hasil dari perbuatan kita sendiri sebagai orang tuanya. Jadi kita wajib untuk menjaga dan merawatnya setelah mereka lahir di dunia ini.

Rumah tangga itu ibarat tim sepakbola. Saat striker berjuang mati-matian ingin meng-gol-kan bola ke gawang lawan, maka jangan sampai gawang sendiri tidak ada yang menjaga karena semua ingin jadi striker. Apa gunanya bisa mencetak gol banyak tapi gawang sendiri malah kebobolan. Begitulah saya menggambarkan peran keseimbangan dalam rumah tangga. Ada yang berusaha di luar rumah dan ada yang menjaga di dalam rumah. Adapun pembagian siapa yang kerja di luar dan siapa yang di dalam, tentu saja itu dikembalikan ke masing-masing yang menjalani dan tentu saja disesuaikan dengan kesepakatan bersama. Misalkan antara suami-istri mengambil kesepakatan bahwa untuk kebaikan bersama maka si istri saja yang bekerja di luar karena gajinya lebih besar sehingga bisa mencukupi kebutuhan semua, Maka, sudah sepantasnya suami yang menjaga rumah dan merawat anak, begitupun sebaliknya. Atau, kalau misalkan dengan satu orang saja yang bekerja di luar ternyata tidak bisa mencukupi kebutuhan finansial dan membutuhkan dua orang yang harus mencari nafkah, maka tetep harus ada yang ditunjuk untuk bertanggung jawab untuk masalah anak. Tentu saja yang ditunjuk untuk bertanggung jawab merawat anak maka beban kerja di luar harus lebih ringan, misalkan dengan kerja part time. Kesepakatan-kesepakatan inilah yang nanti diharapkan bisa menjadi acuan SOP rumah tangga yang sedang dijalani dan pada akhirnya berimplikasi pada sebuah tugas dan tanggung jawab seperti yang disampaikan Nabi dalam hadisnya.

Ketiga, kenapa Nabi mengidentikkan perempuan dalam urusan pengasuhan anak? Jika kita perhatikan secara detail biologis jasmani perempuan, kita pasti akan sadar dengan sesadar-sadarnya bahwa ternyata penciptaan perempuan dengan bentuk yang sedemikian rupa adalah memang dipersiapkan untuk bertugas dengan hal-hal yang berkaitan dengan anak. Misal, Rahim yang sudah diprogram Allah dalam tubuh perempuan menjadi tempat berkembangnya janin selama kurang lebih 40 minggu atau 9 bulan dan payudara perempuan yang bisa menghasilkan ASI untuk memenuhi gizi bayi di awal-awal kehidupannya di dunia ini. Hal ini bukan hanya proses biologis saja tapi psikis. Oleh karena itu, dalam proses hamil dan

menyusui seakan batin antara anak dan ibu terjalin dan terjadi sebuah bonding (ikatan) yang sangat kuat. Peran seperti ini tidak dapat digantikan oleh laki-laki, tapi justru laki-laki yang diamanahi oleh Allah untuk bertanggung jawab penuh terhadap anak tersebut. Di sinilah titik keseimbangan terjadi. Saat wanita yang susah payah mengandung, melahirkan, menyusui dan merawat bayinya maka Allah tidak membiarkan laki-laki untuk berleha-leha saja. Tapi dia mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan wanita yang mengandung dan menyusui anaknya. Sandang, pangan dan papan harus ia sediakan selama istrinya masih memegang anaknya. Tapi, saat ini ternyata banyak perempuan malah mau bersusah-susah payah merepotkan dirinya sendiri untuk memikul double task dengan tetap bekerja di luar disaat hamil dan masa menyusui. Padahal Allah sudah memberikan dia tugas yang sedemikian rupa.

Betapa saya tidak tega melihat ibu-ibu hamil tua dengan perut yang membuncit dan harus berdesak-desakan di bus atau KRL saat berangkat kerja, berkutat dengan tugas-tugas kantor yang sangat membosankan sambil tidak tenang memikirkan bayinya di rumah apakah baik-baik saja, dan ditambah lagi harus bekerja sambil menyempatkan diri Pumping (memeras) ASI untuk tabungan jatah ASI si kecil di rumah. Mengapa mereka tidak di rumah saja menikmati mas-masa kehamilan dan masa menyusui? Menikmati perkembangan anak? Menikmati mendidik anak dimasa golden age mereka? Untuk apa mereka bekerja? Cita-cita kah? eksistensi diri, karir atau Finansial?

Dari semua alasan tersebut, bagi saya hanya masalah finansial saja lah sebaiknya perempuan harus ikut turun tangan kerja di luar. Selagi finansial keluarga aman dengan dia tidak kerja, alangkah baiknya dia di rumah saja menjaga anak-anaknya dan mengatur rumahnya. Syukur-syukur kalau secara teknis kita tidak perlu memegang langsung. Misalnya dengan adanya pembantu atau baby sitter, tapi tetep saja kendali dan tanggung jawab anak-anak harus ada di tangan kita. Yang lebih menyesakkan lagi, banyak perempuan kerja yang tidak bisa membayar PRT dan baby sitter malah anaknya ditiptkan ke nenek-kakeknya. Tidakkah cukup waktu kita kecil sudah merepotkan beliau berdua? Masih perlukah kita tambahi beban beliau saat seharusnya beliau menikmati masa tuanya? Beda kasus kalau misalnya single mother karena cerai atau suaminya meninggal. untuk memenuhi kebutuhannya dan anak-anaknya memang dia harus kerja. Tentu saja jika penghasilannya lebih alangkah baiknya untuk teknis pengurusan anak bisa memakai jasa PRT atau baby sitter

sedangkan nenek-kakeknya bisa membantu mengawasi dan memberi bimbingan moril dan spiritual. Jadi tidak membuat beliau terlalu capek dengan teknis urusan anak kecil di masa tua beliau berdua.

Selanjutnya saya ingin mengajak para wanita untuk logis dengan memperhitungkan secara matematis antara mempertaruhkan besarnya gaji dan merawat anak. Misal, seorang karyawan kerja sebulan dengan gaji 3,5 juta. Untuk ganti bayar PRT atau baby sitter dan susu anak sekitar 1-1,5 juta. Untuk keperluan transport PP kerja dalam waktu sebulan misalkan 1 juta, maka total pengeluaran adalah 2,5 juta. Kita Cuma dapat mengantongi 1 juta dan dengan itu kita sudah kehilangan waktu mendampingi anak, mendidiknya langsung, merawatnya dengan tangan kita dan kita dapat beban lebih di kantor dan rumah. Belum lagi hak-hak suami yang pasti akan banyak terabaikan karena kita pulang kerja dengan rasa capek yang sangat mendera. Akan lebih baik jika misalnya gaji 3,5 juta dari suami lalu digunakan untuk keperluan sehari-hari tanpa harus bayar PRT dan baby sitter. Cukup dengan istri turun tangan merawat anak sendiri, menjaga dan mengatur kebutuhan rumah, mengatur pemakaian keuangan rumah tangga, dan syukur-syukur bisa membuka usaha kecil-kecilan di rumah untuk menambah-nambahi income keluarga tanpa harus meninggalkan anak lama-lama.

Di sisi lain, jika karir hanya dikarenakan cita-cita, eksistensi diri dan gejolak feminisme, saya sendiri pernah merasakan perang batin yang luar biasa. Saya kadang ghibthah (iri yang positif) melihat ada wanita yang “terlihat” sukses di karirnya tapi kehidupan rumah tangganya juga masih berjalan baik-baik saja. Lagi-lagi hal ini dikembalikan kepada yang menjalaninya. Selama masih bisa handle semua, maka tidak ada salahnya wanita bekerja dan berkarir. Yang paling penting adalah hak anak-anak baik materil, fisik, psikis dan spiritual tetap terpenuhi dan tidak terabaikan. Jangan sampai hanya karena keinginan yang membabi buta untuk kerja dan berkarir karena tuntutan sebagai sarjana malah membuat keluarga yang sedang dibina jadi kacau, anak-anak terlantar, dan suami terabaikan. Semua perlu dipertimbangkan dengan masak-masak apa madharat dan masalah yang akan ditimbulkan jika keputusan kerja bagi IRT harus diambil.

Saya sendiri adalah lulusan dua perguruan tinggi yakni fakultas Hukum dan Institut Ilmu Hadis dengan nilai kelulusan Cum Laude, yang kemudian lebih memilih jadi IRT. Sebelum menikah, betapa besar harapan orang tua agar saya sukses berkarir dan gejolak

feminisme saya saat itu juga masih sangat kuat. Namun, saat saya dikaruniai anak, saya seperti tersedot untuk hanya memikirkan dia, semua cita-cita dan angan-angan lama saya menguap begitu saja. Saya seperti tidak ingin menyalahkan masa tumbuh kembangnya hanya karena gaji yang tidak seberapa. Setelah itu saya yakinkan diri dan berdoa: “Ya Rabb..yang maha memberi rezeki..hamba yakin Engkau ciptakan hamba dengan membawa rezeki yang sudah engkau siapkan. Anak ini pun pasti rezekinya sudah ada. Dan Hamba sekarang titipkan rezeki hamba dan anak hamba lewat tangan dan usaha ayahnya. Berkahi kami ya Rabb... amin..”. Bahkan untuk kesuksesan pun saya titipkan kepada anak dan suami saya.

Saya hanya punya PR untuk selalu membesarkan hati kedua orang tua saya bahwa jalan yang saya ambil sekarang insyallah lebih berkah pada akhirnya. Saya tidak akan menyusahkan beliau dengan urusan teknis perawatan anak-anak saya. Dan pasti beliau akan lebih tenang jika perkembangan cucunya dihandle langsung oleh ibunya dan bukan baby sitter atau mbak PRT. dan saya yakin, walaupun finansial keluarga kecil kami hanya ditopang dari suami saya seorang, hal ini tidak akan merepotkan dan menyusahkan beliau karena kami yakin rezeki kami sudah ada tinggal bagaimana kita menjemputnya. Saya hanya minta ke orang tua untuk selalu mendoakan keluarga kecil kami agar berkah, bahagia dunia-akhirat serta selalu diridhaiNya.

Terakhir, sekali lagi saya ingin mengajak seluruh kaum wanita untuk lebih melihat dan mendengar kata hatinya dalam menentukan apakah sebaiknya dia karir atau dirumah saja menjadi full mother/IRT demi anak-anaknya. Tentu saja dengan segala pertimbangan baik-buruknya bagi keluarga kecil kita khususnya bagi anak-anak. Kesampingkan lah dulu ego kita yang terus merongrong dengan pertanyaan-pertanyaan “masa sarjana diam saja di rumah?, masa sarjana tidak kerja dan karir? Masa sarjana hanya di dapur?untuk apa sekolah tinggi-tinggi?”. Berpendidikan tinggi dan menjadi sarjana bukan hanya untuk kerja di luar, saya jadi teringat sebuah quote yang bagus dari Dian Sastro Wardoyo: “Entah akan berkarir atau menjadi ibu rumah tangga, seorang wanita wajib berpendidikan tinggi. Karena mereka akan menjadi seorang ibu. Ibu-ibu yang cerdas akan melahirkan anak-anak yang cerdas”. tentu saja bukan hanya genetika kecerdasan yang diturunkan pada anak, tapi juga adanya tarbiyah (pendidikan) langsung dari ibunya sebagai al-madrasah al-Ula (tempat belajar pertama).

Kalau jujur jawaban alasan kita kerja hanya karena eksistensi dan tuntutan karena tidak ingin dipandang sebelah mata, lalu

mengabaikan hak-hak anak secara fisik, psikis dan spiritual, maka jangan marah kalau Ustadz Felix Siauw sampai berkicau seperti itu. dan saya juga berharap bahwa saudari-saudariku tidak marah dengan tulisan ini. Karena murni tulisan ini hanya ingin menjernihkan posisi wanita dengan segala tanggung jawab yang akan diembannya. Setidaknya nanti di hadapan Allah dia punya alasan kuat untuk diutarakan kenapa sampai ia lebih memilih berkarir. *Wallahua'lam bisshawab.....*



Gambar 7 Komentar atas Tulisan Lee Ummu Hisyam

Menurut Ummu Hisyam seorang wanita, baik bekerja atau tidak, haruslah berpendidikan tinggi sehingga dapat menjadi wanita yang cerdas untuk melahirkan generasi yang cerdas. Ummu juga mengatakan bahwa menjadi ibu rumah tangga (IRT) itu adalah pilihan bukanlah sebuah keharusan. Banyak wanita berpendidikan tinggi yang memilih untuk menjadi seorang IRT dengan alasan ingin konsentrasi penuh mendidik putra putrinya. Alasannya antara lain: 1) Mereka tidak rela jika putra putri diasuh oleh asisten rumah tangga (pembantu) yang mana pendidikan mereka rata-rata hanya lulusan SD atau SMP sehingga kualitas pendidikan untuk anak mereka belum tentu tinggi, 2) jika berpatokan pada gaji/pendapatan seorang wanita bekerja setelah dikurangi dengan pengeluaran rumah tangga juga tidak seberapa simpanan yang dapat diperoleh. Oleh sebab itu Ummu

Hisyam merasa dengan adanya asisten rumah tangga atau tidak, tidak akan berpengaruh banyak terhadap penghasilan di keluarga.

6. Post akun Nadirsyah Hosen

Nadirsyah Hosen adalah seorang penulis tentang hak-hak asasi manusia, politik dan korupsi di Indonesia. Hosen menyelesaikan PhD pertamanya di bidang Hukum di universitas Wollongong Australia dan PhD keduanya di bidang Hukum Islam di Universitas Nasional Singapura. Beberapa karya yang Hosen tulis antara lain: 1) *A Critical Reflection on the Post Soeharto Era*, (Republic of Letters Publishing, Dordrecht, The Netherlands, 2010), 2) *Shari'a and Constitutional Reform in Indonesia* (Institute of Southeast Asian Studies, Singapore, 2007), 3) sebagai co-editor (dengan Joseph Liow) of *Islam in Southeast Asia*, 4 volumes, (Routledge, London, 2010), 4) sebagai co-editor (dengan Richard Mohr) of *Law and Religion in Public Life: The Contemporary Debate* (Routledge, London, 2011 and 2013). Bukunya yang terbaru (di tulis bersama Ann Black dan Hossein Esmacili) adalah *Modern Perspectives on Islamic Law* (Edward Elgar, UK, 2013 dan 2015). Pada 3 Februari 2016, Hosen menuliskan sebuah tulisan di laman facebooknya yang diberi judul "Wanita Karir".¹⁰

Wanita Karir

Sejumlah penceramah sangat terobsesi untuk "men-syariatkan" para perempuan. Pendek kata, setiap upaya menegakkan syariat Islam, perempuan selalu menjadi target. Seolah perempuan itu selalu keliru dan karenanya harus diluruskan: dari mulai caranya berpakaian agar sesuai syariat, caranya patuh pada suami agar sesuai syariat dan kini yang dijadikan trending topik adalah larangan perempuan keluar rumah plus larangan bekerja meniti karir di luar rumah.

Dalam benak para penceramah itu perempuan adalah sumber malapetaka dan sumber problem umat. Kalau kita berhasil kembali meng-islamkan para perempuan sesuai syariat maka selamatlah umat ini. Seakan bagi para penceramah para perempuan itu harus sedemikian rupa diproteksi secara syar'i karena perempuan itu lemah dan bodoh tidak bisa memilah mana yang benar dan yang salah serta

¹⁰ (https://www.facebook.com/NadirsyahHosen/info/?tab=page_info)

amat mudah tergoda kemaksiatan. Maka para penceramah berusaha mengurung para perempuan lewat hijab syar'i, pernikahan dini atau dijodohkan, bagaimana menjadi isteri yang shalihah, dan bagaimana mengurus dapur.

Ini tahun 2016, dan para penceramah itu masih saja mengusung paham abad pertengahan. Mereka lupa bagaimana perempuan sekarang sudah bersekolah dan pandai mencari peran untuk membantu keuangan keluarga maupun berkontribusi di masyarakat.

Perempuan memiliki berbagai peran dalam berbagai level: ada yang memilih menjadi ibu rumah tangga, dan ada pula yang memilih karir sebagai guru/dosen, dokter, direktur, walikota, menteri atau bahkan presiden. Pendek kata, perempuan berhak menentukan dan memilih perannya.

Sesuai syariat-kah itu? Iya, tentu saja, kalau para lelaki bersedia berbagi peran dengan cara meng-update pemahamannya tentang syariat. Kalau para lelaki hendak menjadikan istrinya semulia Khadijah, sudahkah para lelaki berusaha ber-akhlak seperti Muhammad SAW? Kalau lelaki menuntut perempuan menjadi shalihah, sudah yakinkah para lelaki kalau sudah duluan masuk kategori orang shaleh?

Anda suruh mereka pakai hijab syar'i, tapi anda sendiri kaum lelaki sudahkah menjaga dan menundukkan pandangan anda kepada perempuan yang bukan hak anda?

Anda suruh mereka diam dan tinggal di rumah, tapi sudahkah anda bawa pulang nafkah yang cukup untuk keluarga?

Anda minta mereka mendidik anak-anak anda di rumah, tapi sudahkah anda beri kesempatan mereka meningkatkan ilmunya agar mampu mendidik anak dengan baik?

Anda suruh mereka patuh pada suami, tapi sudahkah anda juga patuh pada Allah yang befirman "dan bergaullah kamu semua dengan mereka (isteri-isteri kamu itu) dengan cara yang baik. Kemudian jika kamu tidak suka kepada mereka (disebabkan tingkah lakunya (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (QS. An Nisa [4]: 19) ?

Anda minta mereka menjaga kehormatan diri mereka saat anda pergi, namun sudahkah anda menjaga kehormatan diri di luar rumah?

Sudahkah anda berterima kasih pada mereka atas apa yang telah mereka sajikan dan apa yang mereka persembahkan untuk anda dan keluarga demi sama-sama mencari Ridha ilahi?

Sudahkah anda meminta maaf kepada mereka kalau anda berbuat khilaf? Atau anda termasuk lelaki yang gengsi meminta maaf?

Sudahkah anda meminta doa dari istri untuk kemudahan dan kesuksesan anda? Atau anda termasuk yg gengsi meminta doa karena merasa anda lebih paham agama?

Mereka bisa berperan menjadi Khadijah, atau Aisyah atau Hafsa dan juga Zainab (para istri Nabi), tapi sudahkah anda menjadi Muhammad SAW untuk mereka?

Salam hangat untuk sesama lelaki,

Nadirsyah Hosen



Gambar 8 Cuplikan Posting Nadirsyah Hosen

Postingan tersebut hingga hari ini (18 Februari 2016) telah dibagi ulang sebanyak 326 komentar, 1.747 kali dan memperoleh 2.633 likes. Menurut Hosen, dai jaman sekarang cenderung ingin mensyar'ikan semua hal

termasuk perempuan. Bagi Hosen, harus ada keseimbangan antara tuntutan seorang laki-laki terhadap seorang perempuan dan sikap bijak laki-laki terhadap perempuan. Apabila seorang laki-laki (suami) menuntut seorang perempuan (istri) untuk mengenakan hijab syar'i maka seorang laki-laki (suami) juga harus menundukkan pandangan terhadap perempuan yang bukan haknya. Apabila seorang suami meminta istri mereka untuk diam dan tinggal di rumah maka seorang suami juga harus siap untuk membawa pulang nafkah yang cukup. Tulisan Hosen di laman facebooknya tersebut mendapat reaksi yang beragam, seluruh wanita yang berkomentar mengatakan setuju sedangkan banyak laki-laki tidak setuju (walaupun ada beberapa yang setuju) sebab mereka beranggapan bahwa pemikiran Hosen tidak sejalan dengan syariat.

C. Kesimpulan

Cuitan nomor 22 ustad Felix yang menjadi viral tersebut sebenarnya mempunyai nomor dari angka 1 hingga 25. Penulis menelusuri tulisan tersebut hingga menemukan di laman blog milik Eddie Khaisha¹¹ Eddie menulis 25 cuitan tersebut dalam blog yang berjudul Kumpulan Tweet Ustad Felix Siauw, yang dipostingnya bulan April 2014. Berikut ini adalah 25 cuitan ustad Felix yang berhubungan dengan pembahasan di artikel ini:

01. Apa yang sehari-hari kita lakukan yang paling lama | maka itulah yang jadi cerminan siapa diri kita.
02. Jadi seseorang baru dikatakan sebagai seorang penulis | apabila waktu sehari-harinya paling lama untuk menulis.
03. Seseorang juga dikatakan sebagai orang Muslim | apabila sehari-harinya standarnya halal-haram.
04. Juga dapat dikatakan sebagai ibu dari anak-anaknya | jika dia alokasikan waktu terbanyak dan terbaik buat anak-anaknya
05. jadi kita dibentuk dari apa yang sehari-hari kita lakukan | bagaimana jika seseorang ingin menjadi yang dia inginkan?
06. kita tinggal pilih salah satu keahlian yang kita mau | dan habiskan sebagian besar waktu sehari-hari disitu

¹¹<http://eddiekaisha.blogspot.co.id/2015/04/kumpulan-tweet-ustadz-felix-siauw-jilid.html>

07. caranya mudah | menjalaninya susah
08. misalnya bila kita menginginkan jadi penulis | artinya sehari-harinya harus banyak menulis
09. bagaimana sebuah karya tulis bisa dihasilkan | sementara hari-harinya diisi permainan
10. bila kita benar-benar menginginkan jadi pengusaha | pastikan bidang itu kita bergelut sehari-harinya
11. artinya temanmu harus banyak pengusaha | dan kebanyakan waktumu untuk lakukan usaha
12. bagaimana bila ada seseorang inginkan sesuatu | namun tidak mau habiskan sehari-harinya banyak disitu?
13. dialah orang tak serius lagi tak bersungguh | yang hanya bicara tanpa mau konsekuensi yang susah
14. bagai ingin menaklukkan gunung menyeberangi samudera | tapi tak mau melakukan langkah apapun yang nyata
15. "tapi kan..?" | SSST! kata tapi takkan membawamu kemana-mana | jangan banyak alasan
16. seumur-umur dunia orang banyak alasan | tiada akan pernah mendapatkan penghargaan
17. siapakah yang mendapatkan penghargaan? | yang punya keterbatasan dan tak banyak alasan
18. jadi apakah pantas seseorang dikatakan penulis | apabila waktu dan pikirannya habis untuk selain menulis?
19. apakah seseorang dikatakan serius ingin menikah | sementara aktivitasnya pacaran dan penuh maksiat musibah? [#UdahPutusinAja](#)
20. ada pula wanita yang ingin dipanggil sebagai ibu | namun hidupnya dia pilih untuk sebagian besar di kantor?
21. bila kita tidur 7 jam sehari dan menulis 2 jam sehari | maaf kita bukan penulis tapi kita tukang tidur
22. bila wanita habiskan untuk anaknya 3 jam sedangkan kantor 8 jam | lebih layak disebut ibu atautakah karyawan?
23. kita tidak sedang bahas ibu yang TIDAK punya pilihan bekerja atau tidak | kita bahas ibu yang PUNYA pilihan bekerja atau ditinggalkan
24. kita adalah apa yang kita lakukan paling banyak dalam keseharian kita

25. selengkapnya di buku [#HowToMasterYourHabits](#) | tersedia di semua toko buku terdekat | online [alfatihbookstore.com](#) @alfatihcenter

"berarti jadi ayah dia harus habiskan waktunya dirumah dan nggak kerja?" | logikamu gimana sih? tugas dan wajib ayah itu memang kerja

"jangan judge wanita karir begitu dong" | nggak lah, hanya berikan nasihat dan pilihan | generasi Muslim terbaik di tangan kaum ibu

"nggak semua ibu bekerja itu buruk!" | kita nggak bahas baik-buruk atau halal-haram | kita lagi bahas [#Habits](#) dan maksimalisasi diri

mengubah itu menyampaikan apa yang diperlukan | bukan menyampaikan apa yang diinginkan

kalau kita menyampaikan hanya yang semua mau | apa guna kebenaran yang kita tahu?

karir terbaik seorang wanita adalah ibu | and I'll never stop believing

Sebagaimana diuraikan oleh Tempo, menurut ustad Felix Siauw, kehebohan atas cuitannya yang membahas tentang perempuan dalam sudut pandang Islam, sudah dapat dia perkirakan. Oleh sebab itu reaksi ustad Felix atas kehebohan tersebut biasa saja, tidak menunjukkan keterkejutan yang luar biasa. Felix mengakui bahwa tema yang dibawanya saat itu merupakan sebuah tema yang sensitif, sebab, setiap pribadi akan berbeda pendapat dan kepentingan. Menurutnya menjadi suatu kewajaran jika apa yang disampaikan membuat ramai dibicarakan, entah didukung ataupun ditentang.

Lebih lanjut Felix mengatakan, "Sebenarnya *twit-twit* saya untuk memberikan penjelasan, *share* tentang bagaimana Islam memandang wanita," katanya seraya menambahkan bahwa ide-ide feminisme memandang Islam adalah agama yang paternal, kelaki-lakian, dan tidak memberikan kebebasan pada wanita. "Ide feminis, kan, datangnya dari Barat, jadi artinya orang Barat, perempuan di Barat, yang sesungguhnya merasa tidak puas terhadap agama, merasa direndahkan," dia menjelaskan. Felix, lebih lanjut menegaskan bahwa inti dari cuitan yang disampaikan lebih menyoroti hubungan suami-istri. Menurut dia, para feminis menganggap wanita direndahkan karena faktor ekonomi, wanita sebagai istri cenderung menggantungkan diri pada suami, sehingga akhirnya muncul keinginan untuk jadi mandiri.

Menurut Felix, ketika seorang wanita bekerja, maka pekerjaan mereka sebagai ibu dan pengelola rumah tangga sedikit banyak jadi terlalaikan. "Dia akan jadi sulit menjadi yang terbaik bagi anak dan suaminya," katanya. Padahal menurut Felix, peran istri adalah peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga. "Tapi bukan berarti mandiri seolah dilarang" sahut Felix. "Islam tidak melarang wanita untuk berprestasi, mandiri, malah wanita wajib pintar untuk mendidik anak-anaknya. Tidak masalah wanita menjalani pendidikan hingga S-2, S-3.", tambah Felix yang sudah mulai berdakwah sejak tahun 2002 ini.¹²

Sebenarnya cuitan yang ditulis ustad Felix tidak bermaksud untuk memandang rendah siapapun terutama ibu bekerja. Fokus yang di bahas ustad Felix juga tentang wanita yang sudah berumah tangga bukan wanita yang masih *single* atau sendiri atau belum menikah. Menurutnya wanita yang berumah tangga mempunyai pilihan untuk tinggal di rumah sebab pencari nafkah sejatinya adalah kewajiban seorang laki-laki. Ustad Felix tidak berusaha untuk menghakimi namun memberikan nasihat dan pilihan.

Dari respon masyarakat dan penjelasan ustad Felix, penulis mengambil kesimpulan bahwa:

Pertama, Islam tidak melarang wanita (baik yang sudah menikah atau belum) untuk bekerja. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di awal artikel, seorang muslimah yang sudah menikah dan menjadi seorang ibu tetap boleh bekerja dengan memenuhi ketentuan/aturan Islam atau atas ijin suaminya. Bahkan seorang istri yang bekerja apabila tidak melupakan kewajiban rumah tangganya tetaplah berhak disebut sebagai ibu, sebab bekerja atau tidak kasih sayang seorang wanita terhadap anak dan suaminya tetaplah sama.

Kedua, bagi masyarakat umum lebih bijaklah dalam membaca, mengomentari bahkan membagi ulang (*share*) tulisan apapun. Apabila menemukan tulisan yang menarik dan dapat menimbulkan kontroversi, lebih bijaksana jika ditelusuri terlebih dahulu ke sumber tulisan asli (penulis sebenarnya). Dibaca keseluruhan dan dipahami maksud dan manfaat tulisan tersebut. Jangan sampai kita ikut menyebarkan sebuah tulisan yang

¹²<https://seleb.tempo.co/read/news/2013/08/14/219504253/kicauan-ustad-felix-siauw-ramai-di-twitter>.

tidak lengkap akan informasi dan kebenarannya apalagi ikut mengomentari sesuatu yang di luar keilmuan kita karena dikhawatirkan kita menjadi salah satu penyebar fitnah bukan penyebar kebenaran.[]

Daftar Pustaka

- Addariny Ustadz, Musyaffa', Bolehkah Wanita Bekerja?, <https://konsultasisyariah.com/520-bolehkah-wanita-bekerja.html>, diakses 8 Februari 2016.
- Amaif, Hukum dan Batasan-batasan Wanita dalam Bekerja, 2014, <http://www.jurnalislam.com/muslimah/read/an-nisa/7/hukum-dan-batasan-batasan-wanita-dalam-bekerja.html>, diakses 8 Februari 2016.
- Anonim, *Tafsir Al-'Ushr Al-Akhir dari al-Qur'an al-Karim Juz (28,29,30) disertai Hukum-Hukum Penting bagi Seorang Muslim*, Cetakan ke IV, 2011.
- Anonim, "Curhatan Ibu tentang Cuitan Ustad Felix", 2016, <http://www.dream.co.id/your-story/curhatan-ibu-tentang-ciutan-ustad-felix-160108g.html>, diakses 8 Februari 2016.
- Anonim, "Sosok Ibu di Mata Ustaz Felix Siauw", 2014, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/12/23/nh0kbc-sosok-ibu-di-mata-ustaz-felix-siauw>, diakses 8 Februari 2016
- Anonim, "Perjalanan Felix Y Siauw Memilih Islam", 2013, <http://info-muallafbaru.blogspot.co.id/2013/04/perjalanan-felix-y-siauw-memilih-islam.html>, diakses 8 Februari 2016.
- Anonim, "Kicauan Ustad Felix Siauw Ramai di Twitter", <https://seleb.tempo.co/read/news/2013/08/14/219504253/kicauan-ustad-felix-siauw-ramai-di-twitter>, diakses 8 Februari 2016.
- Hawari, Dadang, *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Solo: PT Amanah Bunda Sejahtera, 1997.
- Hosen, Nadirsyah, 3 Februari 2016, Wanita Karir, https://www.facebook.com/NadirsyahHosen/info/?tab=page_info
- Kamal, Abu Malik, *Fiqh Sunnah Wanita 1*, Cetakan 2, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008.
- Kamal, Abu Malik, *Fiqh Sunnah Wanita 2* Cetakan 2, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008.

- Khaisa, Eddie, "Kumpulan Tweet Ustadz Felix Siauw", 2015, <http://eddiekaisha.blogspot.co.id/2015/04/kumpulan-tweet-ustadz-felix-siauw-jilid.html>, diakses 8 Februari 2016
- Poetra, Guntara Nugraha Adiana, "Tujuh (7) Syarat Wanita Halal Bekerja di Luar Rumah", 2014, dalam <http://www.hidayatullah.com/kajian/jendela-keuarga/read/2014/10/30/32257/7-syarat-wanita-halal-bekerja-di-luar-rumah.html>, diakses 8 Februari 2016.
- Ummu Hisyam, Lee, 10 Januari 2016, IRT atau Karir? (Menanggapi Cuitas Ustad Felix Siauw), <https://www.facebook.com/lee.hisyam?fref=ts> dan <http://www.datdut.com/soal-wanita-yang-bekerja-ini-5-kritik-untuk-felix-siauw/>, di akses 8 Februari 2016.
- Willis, Fitra, 4 Januari 2016, <https://www.facebook.com/fitra.wilis.9?fref=ts>, diakses 8 Februari 2016.

